



**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TENTANG *VERBAL ABUSE*
PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DUSUN JETIS PILANGSARI, KEC.
NGRAMPAL, KAB. SRAGEN**

*Description of Parents' Perceptions About Verbal Abuse in School Age Children in
Jetis Pilangsari Hamlet, Ngrampal District, Sragen Regency*

Gunarsih¹, Dewi Kartika Sari²

^{1,2}Universtas 'Aisyiyah Surakarta

¹Email: gunarsih48@gmail.com

²Email: nswieka@yahoo.co.id

Abstract

Verbal abuse is a violent behavior in the form of speech that can hurt emotionally and have a bad impact on children. Data shows that 62% of children experience violence, of which 3 out of 5 girls and half of all boys experience verbal abuse. The purpose is knowing the description of parents' perceptions of verbal abuse in school-age children in Jetis Hamlet, Ngrampal, Sragen. This research is descriptive research, with univariate analysis method. that the majority of mothers were 25-35 years old, namely 21 (66%). Characteristics of education as many as 13 (41%) mothers with high school education. Job characteristics as many as 14 (44%) mothers work as farmers. Mother's perception of verbal abuse in school-age children in Jetis Pilangsari Hamlet, the majority are in the good category, namely 32 (54%). The majority of mothers aged 25-35 years, the majority of mothers with high school education, the majority of mothers with farmer jobs. Mother's perception of verbal abuse in school-age children in the hamlet of Jetis Pilangsari, Ngrampal, Sragen are in the good category.

Keywords: *perception, parents, verbal abuse, school-age children*

Abstrak

*Verbal abuse merupakan suatu perilaku kekerasan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti secara emosional dan menimbulkan dampak buruk bagi anak. Data menunjukkan 62% anak mengalami kekerasan, dimana 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari seluruh anak laki-laki mengalami *verbal abuse*. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di Dusun Jetis Kec.Ngrampal Kab. Sragen. Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, dengan metode analisa *univariate*. Hasil penelitian menunjukkan usia ibu mayoritas 25 – 35 tahun yaitu 21 (66%). Karakteristik pendidikan sebanyak 13 (41%) ibu dengan pendidikan SMA. Karakteristik pekerjaan sebanyak 14 (44%) ibu bekerja sebagai petani. Persepsi ibu tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di dusun jetis pilangsari, mayoritas dalam kategori baik yaitu 32 (54%). Mayoritas ibu usia 25 – 35 tahun, mayoritas ibu dengan pendidikan SMA, mayoritas ibu dengan pekerjaan Petani. Persepsi ibu tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di dusun Jetis Pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen mayoritas dalam kategori baik.*

Kata Kunci: *persepsi, orang tua, verbal abuse, anak usia sekolah*

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Anak

usia sekolah ialah anak yang berumur mulai dari 6-12 tahun. Pada usia ini anak telah banyak belajar berbagai ilmu pengetahuan baru. Pengetahuan anak akan berkembang dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya, pada tahapan usia ini anak lebih belajar mengenai apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari lingkungan sosialnya serta mereka akan bertindak dan belajar sesuai dengan apa yang mereka pahami. Dengan adanya lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang memberikan pengaruh baik maka otomatis karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karakteristik setiap anak antara satu dengan yang lainya mempunyai ciri khas yang berbe-beda begitupun tingkat kemampuan otak mereka, maka dari itu tidak seharusnya orang tua membandingkan anak-anak mereka dengan anak orang lain (Indrayati and PH, 2019).

Usia sekolah merupakan masa dimana anak mempunyai sifat keras kepala, egois, serta menentang aturan yang diberikan oleh orang tuanya untuk mendapatkan kebebasan serta rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Pada saat anak menentang berbagai aturan yang telah diberikan oleh orang tua, maka orang tua akan cenderung memberikan respon berteriak, memaki, bahkan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap anak mereka secara sadar maupun tidak sadar anak mendapat *verbal abuse* oleh orang tua (Indrayati and PH, 2019).

Verbal abuse dapat diartikan sebagai suatu perilaku kekerasan dalam bentuk perkataan/ucapan yaitu, berkata dingin, membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, menentang identitas anak, memaki, mencela, dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk mengintimidasi atau untuk menakut-nakuti anak (Erniwati and Fitriani, 2020).

Pusat data dan informasi dari Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, urutan pertama didapatkan hasil bahwa 41,86 % orang tua masih membentak dan menakuti, dan 12,44% memanggil bodoh dan lain-lain kepada anak-anaknya (Juniawati and Zaly, 2021).

Data BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana) Provinsi Jawa Tengah melaporkan, bahwa angka kekerasan pada tahun 2019 menunjukkan 1028 kasus, 435 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan fisik, 377 psikis, dan 377 kekerasan seksual (BP3AKB Jawa Tengah, 2020). Kekerasan yang terjadi pada anak menunjukkan bahwa orang tua tidak menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan untuk mendisiplinkan anak itu ternyata berdampak kekerasan terhadap anak salah satunya yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik (Livana dan Anggraeni, 2018) .

UNICEF (United Nasional International Children's Emergency Fund) melaporkan bahwa di Indonesia angka kekerasan terhadap anak masih tinggi. Kementerian PPA melaporkan bahwa hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak tahun 2018 terdapat 62% anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari seluruh anak laki-laki mengalami kekerasan emosional. Anak-anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman karena mereka berada pada orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Namun data menunjukkan bahwa anak

Indonesia terpapar baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah. Prevalensi kekerasan terhadap anak tersebut bahkan diyakini bahwa kekerasan yang diberikan pada anak merupakan hal yang normal dalam proses membesarkan anak dan penerapan disiplin. Hal ini merupakan suatu pemikiran dini yang diwariskan secara turun-temurun (UNICEF, 2020). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan telah terjadi 3.356 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 902 kekerasan fisik, 803 psikis, dan 1.069 kasus kekerasan seksual, angka tersebut tergolong tinggi. Sedangkan di Jawa tengah terdapat 130 kasus kekerasan pada anak (KPPRI, 2021).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan NAPZA, Kemenkes RI, Fidiansjah menyampaikan bahwa 62% anak Indonesia mengalami *verbal abuse* selama pandemi Covid-19, sedangkan 11% mengalami kekerasan fisik. Berdasarkan data sensus penduduk, anak Indonesia berjumlah 79,5 juta jiwa. Sekitar 30,1% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Angka-angka tersebut hanya menunjukkan presentase saja. Dapat dikalkulasikan menjadi bentuk jiwa, maka 11% dari seluruh anak Indonesia adalah 8.745.000. Berarti jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta jiwa. Sedangkan jumlah anak yang mengalami *verbal abuse* sebanyak 49,2 juta jiwa (Adilah, 2020). Aulia mengungkapkan pada dasarnya jumlah kekerasan terhadap anak itu tinggi dan sangat mengkhawatirkan. Studi LSM juga melihat ada peningkatan sangat tinggi 300 dari 1000 responden anak mengalami kekerasan sekitar 30%. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) turut menunjukkan data lonjakan jumlah kasus *verbal abuse* pada anak yang semula berjumlah 32 kasus pada tahun 2019 bertambah menjadi 119 kasus pada tahun 2020 (Anastasia *et al.*, 2021).

Verbal Abuse yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pengetahuan orangtua yang minim tentang *verbal abuse*, karena selama ini orang tua membentak anak, mengatakan anak bodoh dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari *verbal abuse* tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Indrayati and PH, 2019).

Orang tua kadang kala menyalahkan anak dengan kalimat yang menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan ini berulang-ulang sampai menyebutkan semua kekurangan anak. Situasi ini merupakan awal dari *verbal abuse* pada anak. Ada pun dalam kondisi lain terdapat orang tua yang mendidik atau mendisiplinkan anak namun dengan cara yang dipakai salah atau keliru. Terdapat orang tua yang mendidik anak mereka dengan berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Orang tua tidak sadar jika tindakan pola asuhnya dapat menyakiti psikis anak dan menimbulkan trauma (Mahmud, 2019). Orang tua sangat berperan dalam kesuksesan maupun kegagalan anak dimasa depannya. Pola asuh orang tua yang baik merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain. Salah satu pentingnya pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian (Juniawati and Zaly, 2021).

Verbal abuse dapat memberikan dampak yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Arsih tentang studi fenomenologis : kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada Remaja menunjukkan bahwa remaja mendapatkan perlakuan verbal

abuse seperti, dipanggil dengan nama hewan, dikatakan “bodoh”, di caci maki dan dimarahi, perasaan ketika mendapatkan perlakuan *verbal abuse* bagi remaja adalah sedih, dendam dan ingin membalas. Respon ketika mendapatkan *verbal abuse* adalah menghiraukan orang yang melakukan *verbal abuse* dan ingin membantah, sedangkan dampak dari *verbal abuse* pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa dan sakit hati, sedangkan dampak positifnya adalah seolah olah akan menjadi penurut kepada orang tua (Indrayati and PH, 2019).

Selain beberapa dampak yang telah dijelaskan diatas anak pun akan berperilaku rendah diri akan menimbulkan berbagai dampak terhadap anak diantaranya anak akan menjadi agresif, menjadikan orang dewasa sebagai musuh, kesulitan belajar, pola tidur anak terganggu, marah, menangis, kecewa, muram, dapat membuat anak menjadi tantrum, anak mempunyai pemikiran untuk mengakhiri hidup, anak akan lebih suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial (Erniwati and Fitriani, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif* bertujuan untuk memberikan deskripsi serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena yang berguna untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mengenai karakteristik orang tua dan persepsi orang tua tentang verbal abuse pada anak usia sekolah di Dusun Jetis Pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen

Populasi dalam penelitian berjumlah 145 orang ibu yang memiliki anak usia sekolah 6-12 tahun. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposif sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak usia sekolah 6-12 tahun., Ibu yang dapat membaca dan menulis, Ibu yang bersedia menjadi responden., Ibu yang dapat diajak komunikasi dengan baik. Untuk kriteria eksklusinya yaitu Ibu dalam keadaan sakit yang tidak memungkinkan untuk bangun dari tempat tidur, Ibu yang sedang merantau. Sampel penelitian berjumlah 60 ibu di Dusun Jetis Pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert 5 kategori yang terdiri dari 19 pernyataan yaitu 12 item *Favorable* dan 7 item *Unfavorable* yang diisi oleh responden.

Tabel 1 Skor Jawaban Skala

No.	Kategori	Keterangan	Skor		Uji
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	SS	Sangat setuju	5	1	Uji validitas dilakukan dengan menghitung
	S	Setuju	4	2	
	KS	Kurang setuju	3	3	
	TS	Tidak Setuju	2	4	
	STS	Sangat tidak setuju	1	5	

ung angka *Korelasi Person's Moment* terhadap skor total Suatu item soal

dikatakan valid apabila memiliki angka korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun nilai r_{tabel} untuk pengujian adalah 0,361.. Adapun Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menghitung angka reliabilitas Cronbach's Alpha. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa *univariate* distribusi frekuensi. Analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel. Variabel yang digunakan dalam analisa *univariate* yaitu persepsi orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan usia dengan sebagian besar responden berusia 25-35 tahun sebanyak 35 orang (58%) dari 60 responden. Hasil penelitian karakteristik berdasarkan pendidikan dengan sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 23 orang (38%) dari 60 responden. Hasil penelitian karakteristik berdasarkan pekerjaan dengan sebagian besar responden memiliki pekerjaan petani yaitu sebanyak 23 orang (38%) dari 60 responden.

Berdasarkan penelitian diketahui persepsi orang tua tentang *verbal abuse* di Dusun Jetis, Pilangsari, Kecamatan Ngrampal, Kab Sragen menunjukkan mayoritas persepsi dengan kategori baik yaitu 32 orang (54%) dari 60 responden, persepsi orang tua tentang *verbal abuse* pada kategori sangat baik sebanyak 23 (38%), dan persepsi orang tua tentang *verbal abuse* pada kategori cukup baik sebanyak 5 orang (8%).

Hasil penelitian gambaran persepsi orang tua tentang *verbal abuse* berdasarkan karakteristik usia menunjukkan mayoritas pada usia dewasa awal yaitu 25- 35 tahun memiliki persepsi dengan kategori baik yaitu sebanyak 21 orang (66%). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa persepsi orang tua tentang *verbal abuse* berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas pada latar belakang pendidikan SMA memiliki persepsi pada kategori baik yaitu sebanyak 13 orang (41%). Berdasarkan penelitian diketahui persepsi orang tua tentang *verbal abuse* menunjukkan mayoritas orang tua mempunyai pekerjaan petani dengan kategori persepsi baik berjumlah 14 orang (44%).

Distribusi persepsi orang tua berdasarkan usia di Dusun Jetis Kecamatan Ngrampal

Hasil penelitian distribusi frekuensi persepsi orang tua berdasarkan usia orang tua di Dusun Jetis Kecamatan Ngrampal menunjukkan bahwa mayoritas orang tua usia 25 – 35 tahun memiliki persepsi pada kategori baik dengan jumlah 21 orang (66%).

Persepsi adalah sebuah proses mengidentifikasi, menafsirkan maupun menginterpretasikan rangsangan atau stimulus, baik berupa individu, objek, peristiwa atau kejadian, situasi dan aktivitas yang diterima oleh indera manusia. Persepsi bukanlah suatu hasil yang muncul begitu saja, terdapat proses aktif dalam membentuk persepsi dimulai pengenalan sampai dengan interpretasi terbentuk (Swarjana, 2022). Sedangkan Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk hidup atau benda (Alifariki, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Fitriana *et al*, (2015) menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan antara umur responden dengan perilaku orang tua melakukan *verbal abuse* pada anak usia pra-sekolah di Dusun Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal hampir tidak ada pada penurunan usia ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2019) bila dilihat dari persebaran angka kejadian *verbal abuse* pada anak pra sekolah, bahkan dalam 2 kejadian *verbal abuse* tinggi keseluruhan berada pada kategori umur dewasa awal, melihat hasil uji *Kendal Tau* antara umur orang tua dengan kejadian *verbal abuse* ditemukan nilai p-value sebesar $0,925 > \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia orang tua tidak berhubungan dengan angka kejadian *verbal abuse* (Fitriana, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kalrey yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia orang tua dengan kejadian *verbal abuse* terhadap anak usia pra sekolah. Hal tersebut terjadi walaupun penambahan umur meningkatkan kematangan psikologis dan mental untuk menentukan sesuatu, akan tetapi pengetahuan terkait agama dan pendidikan terhadap anaklah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, khususnya *verbal abuse* (Lestari, 2016)

Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang belum tentu kematangan dalam berpikir semakin baik, dimana umur seseorang akan termotivasi untuk tidak melakukan *verbal abuse* pada anak usia sekolah. Dari hasil penelitian diasumsikan bahwa semakin bertambah umurnya belum tentu semakin bijaksana, hal ini yang ditemukan oleh peneliti di dusun Jetis Pilangsari kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen dimana umur responden semakin bertambah menunjukkan perilaku negatif.

Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran persepsi orang tua berdasarkan latar belakang SMA di Dusun Jetis Kecamatan Ngrampal memiliki persepsi memiliki persepsi pada kategori baik yaitu 13 orang (41%). Artinya secara garis besar responden dengan pendidikan SMA memiliki interpretasi dan pengetahuan yang baik tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah, untuk selanjutnya diteruskan kepada perilakunya. Dalam penelitian ini, persepsi yang baik berarti orang tua memiliki pemahaman tentang *verbal abuse* dan orang tua cenderung tidak setuju kepada perlakuan *verbal abuse* pada anak usia sekolah, diantaranya mengenai persepsi orang tua yang memermalukan anak, tentang penolakan pada anak, menyalahkan anak, memperbesar kesalahan anak, mengancam anak, membandingkan anak, pertengkaran dengan menyumpahi.

Sekolah menengah atas SMA adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah lulus sekolah menengah pertama (SMP). Pelajar SMA umumnya berusia 16 sampai 18 tahun, dan pada jenjang ini siswa dipersiapkan untuk melanjutkan

pendidikan yang lebih tinggi atau untuk bekerja. Menurut Nurwijayanti & Iqomh (2019), jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat membantu untuk menilai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dengan bertambahnya jenjang pendidikan, diharapkan seseorang akan memiliki nalar yang lebih baik sehingga sejalan dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya atas suatu hal.

Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Fitriani & Sofia (2019), tentang persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak di Kecamatan Sekampung Lampung timur. Penelitian ini dilakukan pada 96 orang tua dengan mayoritas 44% merupakan tingkat pendidikan SMA, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua mayoritas berada pada kategori tidak baik. Dalam penelitian ini kategori tidak baik berarti orang tua cenderung menolak dan tidak menerima adanya perilaku *verbal abuse* pada anak.

Mayoritas responden dengan pendidikan SMA memiliki persepsi baik, menurut peneliti gambaran persepsi yang baik sangat mungkin didapatkan karena jenjang sekolah SMA dan lamanya pendidikan dapat membangun karakter calon orang tua dengan baik sehingga dapat dengan matang menginterpretasikan sebuah masalah, pengalaman dalam pemecahan masalah pada individu dengan latar belakang SMA cenderung lebih baik karena individu tersebut memiliki kemampuan kognitif yang lebih dari latar belakang pendidikan SMP, SD atau tidak sekolah sehingga orang tua dengan latar belakang SMA memiliki persepsi yang baik tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah.

Pendidikan tentang perilaku orangtua dalam melakukan *verbal abuse* terhadap anak usia sekolah yang positif merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap, dan pengertian tentang perilaku yang selama ini negatif sehingga tercipta pola perilaku yang baik tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Berpedoman pada tujuan pendidikan diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya perilaku yang positif dalam menghadapi kekerasan verbal pada anak usia sekolah. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya merupakan usaha dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia. Tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan daya nalar serta sarana untuk menerima pengetahuan. Kemampuan menerima seseorang akan lebih cepat jika orang tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Pengertian tersebut menggambarkan pendidikan bukan hanya mempersiapkan masa depan agar lebih cerah saja, melainkan untuk membantu setiap individu mengembangkan faktor psikisnya menuju tingkat kedewasaan. Sejak dini pendidikan harus sudah diberlakukan pada setiap individu agar menjadikan manusia berkualitas dan tidak menimbulkan dampak yang negatif pada dirinya sendiri atau orang lain khususnya (Fitriana et al., 2015).

Diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu mengetahui, memahami ataupun menganalisis apa yang disampaikan demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin rendah atau tidak tahu pula seseorang mencerna apa yang menjadi isi pesan dari informasi khususnya dalam hal *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap anak usia sekolah.

Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian pada menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang *verbal abuse* berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan mayoritas dengan persepsi baik pada pekerjaan petani sebanyak 14 orang (44%), artinya secara garis besar responden dengan pekerjaan memiliki interpretasi dan pengetahuan yang baik tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah, untuk selanjutnya diteruskan kepada perilakunya.

Menurut Undang-Undang No.19 Tahun 2013 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani (2013), Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Pertanian adalah kegiatan mengelola SDA hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem.

Sebuah penelitian oleh Fitriana (2019) mengatakan pekerjaan orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada Uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar $0,830 > \alpha 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan antara karakteristik pekerjaan orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia pra sekolah. Persebaran pada penelitian ini menggambarkan jika kondisi orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama dapat memunculkan kejadian *verbal abuse* pada anak. Hal ini dikarenakan dengan bekerja seseorang akan dapat menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna meningkatkan kesejahteraan keluarga, sebagaimana menurut UU Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya (Fitriana, 2019).

Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Tentang Verbal Abuse

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden di Dusun Jetis, Pilangsari, Kecamatan Ngrampal, Kab Sragen mempunyai persepsi pada kategori baik tentang *verbal abuse*. Hal ini dibuktikan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori baik. Persepsi baik dalam penelitian ini berarti orang tua cenderung menolak dan tidak menerima perilaku *verbal abuse* terhadap anak. Orang tua memiliki pandangan yang baik terhadap *verbal abuse*, sehingga persepsi orang tua tentang *verbal abuse* berlawanan terhadap persepsi yang diharapkan.

Menurut Susanti (2020), Persepsi adalah suatu proses seseorang mengenali dirinya sendiri dan situasi di sekitarnya, melalui rangsangan yang diterima sehingga seseorang akan mengalami persepsi, memotivasi seseorang dan sikap yang relevan terhadap persepsi tersebut. Dimana persepsi ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu objek yang dipersepsikan, alat indera sebagai reseptor dan perhatian (perilaku pelaku persepsi, objek atau target persepsi dan konteks situasi).

Pada penelitian ini didapatkan hasil gambaran persepsi orang tua tentang *verbal abuse* mayoritas responden memiliki persepsi baik sebanyak 38 orang (63%) dari 60 responden. Hal ini dapat didukung oleh lingkungan dan usia dan latar pendidikan responden. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Fitriani & Sofia (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal mayoritas berada kategori tidak baik, dalam hal ini

orang tua menolak dan tidak menerima perilaku kekerasan verbal terhadap anak. Dengan uraian persepsi orang tua terhadap *verbal abuse* tentang penolakan pada anak adalah tidak baik sebanyak 50 orang dari 96 responden, Persepsi orang tua terhadap *verbal abuse* tentang mempermalukan dan menjatuhkan anak mayoritas tidak baik sebanyak 54 orang dari 96 responden, Persepsi orang tua tentang *verbal abuse* tentang menyalahkan anak mayoritas memiliki persepsi tidak baik dan sangat tidak baik dengan total responden masing-masing 29 responden, Persepsi orang tua terhadap *verbal abuse* tentang memperbesar kesalahan anak mayoritas memiliki persepsi tidak baik, Persepsi orang tua terhadap *verbal abuse* tentang mengancam anak mayoritas memiliki persepsi tidak baik sebanyak 42 orang dari 96 responden, Persepsi orang tua terhadap *verbal abuse* tentang memicu pertengkaran dengan menyumpahi anak mayoritas memiliki persepsi tidak baik sebanyak 38 orang dari 96 responden, Persepsi orang tua terhadap *verbal abuse* tentang membandingkan anak mayoritas memiliki persepsi tidak baik sebanyak 45 orang dari 96 responden, Persepsi orang tua terhadap *verbal abuse* tentang respon negatif terhadap anak mayoritas memiliki persepsi tidak baik sebanyak 38 orang dari 96 responden.

Gambaran persepsi orang tua pada kategori baik tentang *verbal abuse* menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang baik dan tidak setuju dengan perlakuan *verbal abuse* pada anak usia sekolah, meyakini dengan baiknya persepsi orang tua dapat mengurangi resiko kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah. Persepsi yang baik pada orang tua dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya, pengalaman masa lalu, kepribadian seseorang, kebutuhan individu dan kebutuhan lainnya yang bersifat subjektif. Penelitian Arifin et al, (2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi baik seseorang yaitu ada 2 faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat serta motivasi seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi baik atau tidak baik seseorang berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu obyek.

Munculnya perbedaan persepsi orang tua tentang *verbal abuse* karena adanya informasi, sumber pengetahuan serta pengalaman orang tua terhadap *verbal abuse*. Persepsi orang tua tentang *verbal abuse* muncul akibat adanya stimulus respon yang terjadi dalam diri orang ketika mendengar, mencium, melihat, merasa dan bagaimana orang tua memandang objek yang melibatkan panca indra. Persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu orang tua dan karakteristik kepribadian masing-masing. Jika, orang tua mendapat *verbal abuse* semasa kecil, maka orang tua melakukan hal yang sama pada anak-anaknya, hal ini terjadi karena masa kanak-kanak merupakan peniru ulang dan masa penanaman moral (Fitriani et al, 2019).

KESIMPULAN

Mayoritas ibu berusia 25-35 tahun, memiliki persepsi pada kategori baik tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di dusun jetis pilangsari, Kec.

Ngrampal, Kab. Sragen. Mayoritas ibu berpendidikan SMA, memiliki persepsi pada kategori baik tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di dusun jetis pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen. Mayoritas ibu mempunyai pekerjaan sebagai petani, memiliki persepsi pada kategori baik tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di dusun jetis pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen. Persepsi ibu tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di dusun Jetis Pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen mayoritas dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, R. Y. (2020) *49,2 Juta Anak Indonesia Mengalami Kekerasan Verbal dari Orang Tua Selama Pandemi*, *Liputan6.com*. Available at: <http://m.liputan6.com/news/read/4310391/492-juta-anak-indonesia-alami-kekerasan-verbal-dari-orangtua-selama-pandemi?page=2> (Accessed: 20 February 2022).
- Alifariki, L. O. (2019) *Epidemiologi Hipertensi: Sebuah Tinjauan Berbasis Riset*. Kendari: Penerbit Leutika Prio.
- Anastasia et al. (2021) *Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi*, *UNAIR NEWS*. Available at: <http://news.unair.ac.id/2021/09/13/mengenal-kekerasan-verbal-dan-kinerja-kognitif-anak-selama-pandemi/> (Accessed: 20 February 2022).
- Arif, S. (2015) *persepsi mahasiswa terhadap tayangan reality show mistik (studi deskriptif pada tyangan 'Dua Dunia' di Trans 7 Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga)*, 2015.
- Ashari, M. (2020) *Gangguan mental remaja meningkat, survei KPAI: ketidakadilan pengasuhan pada ibu berefek domino*, *Pikiranrakyat.com*. Available at: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01632620/gangguan-mental-remaja-meningkat-survei-kpai-ketidakadilan-pengasuhan-pada-ibu-berefek-domino?page=2> (Accessed: 26 June 2022).
- Dianti, D. and Cahyati, W. (2021) '*Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi*', (November), pp. 116–129.
- Elvandrani, E. E. (2021) '*Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Matematika secara dalam Jaringan (Daring)*', pp. 141–154.
- Erniwati and Fitriani, W. (2020) '*Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini*', 4197.
- Fitriana, A. N. (2019) *Kejadian Verbal Abuse Pada Anak Usia Pra Kejadian Verbal Abuse Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Jogoyudan Rw 9 Gowongan*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K. and Sutanto, A. V. (2015) '*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*', *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), pp. 81–93. doi: 10.14710/jpu.14.1.81-93.
- Fitriani, S. M. and Sofia, A. (2019) '*Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur*', *Indonesian Journal Of Early Childhood Issues*, 2(1).
- Hernanto, M. D., Atmojo, I. R. W. and Ardiansyah, R. (2021) '*Persepsi orang tua peserta didik kelas IV SD terhadap platform pembelajaran dalam jaringan (daring) IPA selama masa sindemi*', *Jurnal Pendidikan Indonesia UNS*, pp.

34–39.

- Indrayati, N. and PH, L. (2019) '*Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah Undang-Undang Undang-Undang terhadap Anak yang berakibat Para ahli psikologi di Amerika masih menjadi penyebab dominan Pemberdayaan*', 2(1), pp. 9–18.
- Juniawati, D. and Zaly, N. W. (2021) '*Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja*', *Buletin Kesehatan*, 5(2), pp. 53–64.
- KPPRI (2021) *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. Available at: <https://kekerasan.kemennpppa.go.id/> (Accessed: 12 July 2022).
- Mahmud, B. (2019) '*Kekerasan Verbal pada Anak*', 12(2), pp. 689–694.
- Mitra, O. and Adelia, I. (2020) '*Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an*', *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), pp. 170–177.
- Muamala (2018) *Kategori Umur Menurut Who Dan Depkes Yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat*, *Muamala Net*. Available at: <https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>.
- Nafisah, M. et al. (2021) '*Dampak Dari Verbal Abuse Terhadap Keadaan Psikologis Seseorang*', (1), pp. 29–40.
- Noviana, N. A. (2014) *Jenjang Pendidikan Formal Di Indonesia Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, *Ilmu Pendidikan*. Available at: <https://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/jenjang-pendidikan-formal-di-indonesia-uu-sisdiknas-2003#:~:text=Menilik dan mengacu pada Undang,dicapai%2C dan kemampuan yang dikembangkan.> (Accessed: 30 May 2022).
- Nurhidayatika and Waluyati, I. (2021) '*Dampak Kekerasan Verbal Dalam Ruang Lingkup Sosial (Studi Kasus : Keluarga Petani Dan Pegawainegeri Sipil)*', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4, pp. 55–64.
- Nurwijayanti, A. M. and Iqomh, M. K. B. (2019a) '*Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga*', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), p. 337. doi: 10.26714/jkj.7.3.2019.337-342.
- Nurwijayanti, A. M. and Iqomh, M. K. B. (2019b) '*Hubungan Antara Usia Dan Pendidikan Dengan Perilaku Verbal Abuse Oleh Keluarga*', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), pp. 337–342.
- Pemerintah RI (2013) *Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani*. Indonesia: Undang-Undang Republik Indonesia.
- Susanti (2020) *Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Suteja, J. and Ulum, B. (2019) '*Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga*', *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2).
- Swarjana, I. K. (2022) *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan*. Penerbit Andi.
- UNICEF (2020) *Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*, *Unicef Indonesia*.
- Utama, T. S. C., Pasaribu, J. and Anggraeni, L. D. (2020) '*Persepsi ibu tentang*



- kekerasan pada anak toddler dan preschool*, *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, pp. 28–34.
- Vega, A. De, Hapidin, H. and Karnadi, K. (2019) ‘*Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)*’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), p. 433. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.227.
- Wijayanti, V. D. (2017) *Hubungan Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Reban Kabupaten Batang*. Universitas Diponegoro.

